

BAB V

Tipologi Kawasan Turki

Etimologi Kawasan Turki

Sekalipun secara kultural Turki sebagai bagian dari kawasan peradaban Islam Irani, tapi ia sendiri merupakan sebagai bagian dari wilayah peradaban Islam yang memiliki corak dan keragaman yang berbeda dengan induknya (Persia-Irano). Turki merupakan wilayah kebudayaan Islam yang sangat luas dan beraneka ragam yang meliputi banyak etnik dan wilayah termasuk memainkan berbagai variasi lokal yang sangat menonjol, terutama di wilayah-wilayah Eropa yang kelak meninggalkan jejak sejarah etnik dan agama yang sangat panjang. Alfabet Uyghur yang menjadi dasar bahasa mereka, dipakai orang-orang Turki yang kemungkinan besar diserap dari orang-orang Saghdian kemudian dalam proses selanjutnya dijadikan penyebaran keragaman bahasa bagi pola-pola kebudayaan di kalangan suku-suku mereka. Perkembangan suku di antara mereka cukup dinamis seiring dengan penyebaran

mereka dalam kehidupan berkelompok sebagai bangsa nomaden (penggembala ternak) yang luar biasa.¹

Jika melacak pada proses pembentukan awal sejarah kebudayaan Turki, tradisi Persia adalah bagian terpenting yang harus dibicarakan. Komunikasi antara orang-orang Turki dengan Persia telah terjadi sejak zaman Sassania, terutama dengan bangsa Iran sebagai wilayah tetangganya. Dan tampaknya hampir semua mungkin kebudayaan Islam Turki muncul dalam panggung sejarah tanpa ditopang dan diakumulasi oleh Tradisi Islam Persia, terutama pada periode pertengahan dan periode-periode akhir masa kekuasaan Abbasiyah.

Kontak mereka dengan dunia Islam sebenarnya telah terbentuk sejak abad ke-7 M, ketika penaklukan-penaklukan orang-orang Arab terhadap wilayah-wilayah Asia Tengah khususnya Transoxiana, terutama saat menaklukkan wilayah-wilayah pegunungan Pamir dan T'ien-Shan. Saat tentara-tentara Arab melewati Kaukasus, telah terjalin komunikasi terutama dengan orang-orang Turki Khazars di lembah Volga dan banyak di antara mereka menerima Islam secara damai. Islamisasi selanjutnya diteruskan oleh para sufi hingga abad ke-16 M di mana orang-orang Turki Eresia yang semula penganut Shamanisme, Budhisme Manicheanisme bahkan Nasrani, seluruhnya akhirnya menjadi komponen penting bagi dunia Islam.²

Sejak abad ke-10, daerah-daerah yang disebutkan di atas, oleh Dinasti Abbasiyah telah dijadikan sumber bagi tenaga-tenaga tentara bayaran. Terutama oleh Dinasti kecil Syamaniyah yang mereka kontrak sejak abad ke-9, mereka dikontrak karena memiliki karakteristik dan mental nomad yang cukup berani

¹Seyyed Hossain Nasr, *op.cit.*

²Ira Lapidus, *op.cit.* Jilid I.

untuk menembus bermacam medan peperangan. Banyak pula di antara mereka yang kemudian ditarik ke pusat-pusat pemerintah, yang semula sebagai penjaga istana, tetapi kemudian karena mereka memiliki kecerdasan dan loyalitas tinggi, pada akhirnya diberikan hadiah berupa daerah-daerah beserta hak otonom untuk mengatur kebijakan wilayahnya, termasuk dalam bermain politik di pusat kekuasaan Islam Baghdad. Sehingga dalam banyak hal, muncul sentral-sentral kekuasaan orang-orang Turki, yang hanya di pusat pemerintahan Abbasiyah di Baghdad, tetapi juga di wilayah-wilayah lainnya, seperti Ghazni di Afghanistan sekarang, Mamluk di Mesir, Saljuk di pusat Abbasiyah, Muhammad Ghury dan Qutbuddin Aybak di India Utara, dan Syamaniyah di Asia Kecil.

Dalam pendekatan etnolinguistik, orang-orang yang berbahasa Turki dalam berbagai bentuk bahasa Turki tidak membentuk satu kawasan kultural tersendiri, tapi telah memproyeksikan keragaman yang cukup fenomenal di dunia Islam, khususnya wilayah-wilayah Atlantik. Mereka yang tinggal di Asia Tengah dan Transoxiana di mana unsur etnis Turki dan faktor-faktor kultural Persia yang benar-benar berbaur kemudian membentuk suatu kawasan tersendiri yang juga ditandai oleh kehadiran unsur-unsur dan karakter nomadik yang cukup kuat. Aspek lain dari ciri kebudayaan Turki di Asia Tengah adalah juga mengandung elemen-elemen Mongol, yang bisa jadi akan sulit ditemukan di seputar kawasan kebudayaan Turki lainnya.

Wilayah kebudayaan lainnya yang paling terkemuka di dunia yang berbahasa Turki adalah di wilayah pusat (*heartland*) kekaisaran Utsmani di Asia Kecil. Ia merupakan jembatan utama yang menghubungkan antara Asia dan Eropa. Wilayah ini tidak hanya mencakup Turki saja, tapi juga wilayah-wilayah Balkan

dan Eropa lainnya yang bersebelahan seperti daerah-daerah perbatasan Syria, beberapa bagian daerah Cyprus dan bagian-bagian tertentu Yunani. Kesemuanya ditandai oleh bentuk-bentuk persilangan antara Islam dalam bentuk Turkiya, dengan sesuatu dari wujud warisan masa lampau Byzantium. Dalam kesusastraan dan musik misalnya, seperti juga dalam kesenian ringan (*plastics*), satu sisi ia terkait erat dengan tradisi Persia, sementara pada saat yang sama ia juga menunjukkan cirinya tersendiri seperti halnya dalam arsitektur dan perencanaan kota. Dalam aspek lainnya daerah ini juga telah ditandai oleh kehadiran kaum Alawiyyin dalam jumlah yang cukup besar hingga dalam banyak hal harus bisa dibedakan sebagai sebuah wilayah kebudayaan tersendiri sekalipun dalam aspek-aspek tertentu mereka telah terintegrasi secara sempurna dengan pola-pola kebudayaan Turki.

Wilayah lainnya yang lagi-lagi mempunyai ciri-ciri Turki yang secara antropologis berbeda dengan dua daerah yang telah dijelaskan di atas, adalah Kaukasus. Daerah ini terbentuk dari unsur-unsur Turki, dan Persia termasuk unsur-unsur Armenia serta Georgia. Dalam komposisi etniknya, juga dalam cita rasa keseniannya, telah menunjukkan sebuah wilayah kultural tersendiri yang terkait erat dengan Persia.

Wilayah-wilayah Muslim di Balkan terutama di Yugoslavia dan Albania, yang walaupun secara etnis berbeda, namun keduanya telah diresapi secara mendalam oleh karakteristik Islam Turki secara umum. Kenyataan ini dapat dilihat dari berbagai penyebaran orde sufi Turki Bektasyiyah dan Maulaviyah, pemilihan mazhab hukum Hanafi sebagaimana kebiasaan orang-orang Turki, bentuk-bentuk arsitektur Masjid, termasuk juga pada peniruan mereka terhadap kesusastraan Turki dalam jumlah yang cukup besar. Keseluruhannya telah menunjukkan dan

menyebabkan wilayah kebudayaan di Balkan terkait erat dengan kebudayaan dunia Turki.³

Bukan hanya di Asia Tengah yang begitu fenomenal warna budayanya, tapi di ujung Timur wilayah Asia, khususnya daratan China juga telah melahirkan suatu corak kebudayaan yang menandakan pengaruh Turki sangat kuat dan dominan. Islam China telah berhubungan langsung dengan mereka, yang secara historis telah ditandai dengan perluasan wilayah Islam baru di timur dengan sebutan Turkistan Timur (*Turkistan-i Syarqi*) dan sekaligus merupakan wilayah Muslim China di dataran China barat. Pemukiman mereka yang Muslim mayoritas berada di sekitar Jalur Ulat Sutra, China bagian Barat. Wilayah ini secara geografis dianggap sangat eksklusif selama berabad-abad lamanya, karena letak geografisnya dan kondisi kependudukannya. Mereka telah menghasilkan tradisi kesusastraan yang cukup baik sekalipun jarang dikaji, dan pada saat yang sama ikut pula mempertahankan hubungan yang erat dengan aliran utama kesusastraan Islam. Muslim China sering membaca Al-Qur'an dengan tradisi tafsir-tafsir Persia, mengenal baik pikiran-pikiran Sufi as-Sa'dy dan juga yang lebih menonjol berbagai tradisi Turki, baik segi-segi pakaian, gaya hidup, makanan dan sebagainya. Akan tetapi, pada saat yang sama mereka memasukkan juga unsur-unsur China secara nyata seperti dapat dilihat dari bentuk-bentuk arsitektur mereka.

Perkembangan kawasan kebudayaan Turki bila dilihat dari geopolitiknya, terbagai ke dalam dua wilayah besar; di kawasan Asia Kecil-Eropa, berpusat di Anatolia, dan di Asia Tengah dan Timur yang terpecah ke dalam bekas wilayah Rusia dan China (Xinjiang). Karena sebelum etnik Turki ditarik dan berakumulasi

³M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim*, terjemahan. Zarkawi Suyuti, (Jakarta: RajaGrafindo), 2005, hlm. 36.

ke dalam dunia Islam, mereka merupakan sebuah entitas masyarakat yang raket yang polos, eksklusif dan tidak menandakan adanya perkembangan yang cukup berarti dalam sejarahnya. Hal ini dimungkinkan oleh karena pola dan karakteristik kehidupan nomadnya, serta wilayah yang ditempatinya mendorongnya untuk berperilaku demikian. Sama halnya dengan masyarakat kesukuan nomadik Arab sebelum Islam, perilaku kehidupan mereka menunjukkan pola tradisi yang relatif sama; pastoral (penggembalaan-peternakan nomad, kesukuan, ketertutupan, rivalitas dan sebagainya. Dengan demikian secara umum, Islam dalam hal ini telah mengubah perilaku dan karakter dua entitas etnis besar ini, Arab dan Turki untuk menjadi pelaku sejarah di kawasan Atlantik untuk masa-masa selanjutnya yang sangat panjang, baik dalam aspek politik, bahasa, maupun berbagai kreativitas budaya lainnya.

Sejak awal-awal berkenalan dengan Islam, pola-pola tradisi Perse sangat dominan bagi masyarakat Turki terutama dalam aspek-aspek kebudayaan plastis seperti, dalam berpikir, beretika, bersastra, dan yang jauh lebih penting dalam menjalankan pola kehidupan bersama yakni, politik dan bernegara. Sebelum mereka tersebar dan dikirim oleh Abbasiyah ke seluruh dunia Islam (Mesir Afrika, Anatolia Eropa dan Afghanistan serta India di Asia Selatan) telah menunjukkan bangsa yang cukup serius dan ambisius sebagai bangsa atau etnik yang senang belajar "menaklukkan" lawan politiknya. Hal ini terlihat di pusat-pusat pemerintahan Abbasiyah pada sekitar abad ke-10, di mana hampir semua panglima perang Turki cukup dominan dalam menguasai sistem ke-Khalifahan pusat Abbasiyah, dari mulai para pengawal sampai pemegang kebijakan para khalifah, seperti halnya keluarga Seljuk.⁴

⁴Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (terj. Kota Kembang. Bandung), hlm. 204-302.

Melihat perkembangan selanjutnya, kawasan dan wilayah kebudayaan Turki setelah memasuki Dunia Islam Modern sekarang, tampaknya telah menunjukkan wajahnya yang sama sekali sangat berbeda dari tahapan perkembangan sebelumnya. Sebagian besar akibat pengaruh imperialisme Barat, dan yang paling dominan adalah bangkitnya kesadaran sejarah baru di kalangan mereka untuk mewujudkan eksistensinya pada panggung dunia dengan berbagai bentuk negara republik dan nasionalisme (lokal)nya. Dengan demikian, secara keseluruhan mereka telah membentuk peta "Dunia Islam Turki" menjadi bermacam model ragamnya. Sekalipun berbagai keragaman muncul, namun demikian akar kebudayaan dan karakteristik dasarnya tetaplah sebuah Turki. Berbagai fenomena ke-islamian ini, dapat disaksikan dalam perkembangan kebudayaan Turki di masing-masing wilayah.

A. Turki Modern

1. Sejarah Politik Negara Istanbul Turki

Para ahli sejarah kuno menduga, bahwa bangsa Hittiti-lah yang pertama menempati wilayah Turki sekarang. Pada awal-awal tahun Masehi, ia dinamakan Bizantium di bawah kekuasaan Romawi yang berkuasa di kawasan ini selama lebih dari empat abad. Dari tangan Romawi kemudian orang-orang Barbar merebutnya dan memindahkan ibukota kerajaan dari Roma ke Konstantinopel (ibukota Turki sekarang). Pada abad ke-12 M umat Islam di bawah bimbingan dinasti Abbasiyah dengan menggunakan kekuatan orang-orang Turki di bawah komando Ertugral dan anaknya yang bernama Otsman, akhirnya dapat merebut wilayah ini, sekaligus dinasti Abbasiyah memercayakan dan menghadiahkan pemerintahannya kepada mereka. Pada abad ke-13 M berdirilah dinasti Utsmaniyah, dan akhirnya oleh mereka

ibukota kerajaan dinamakan Istanbul.⁵ Dulu wilayah kekuasaan paling luas di antara tiga kerajaan besar (Safawi, Mughal, dan Usmaniyah saat itu), meliputi tiga benua yakni jazirah Arab, Balkan, Hungaria hingga kawasan Afrika Utara.

Dinasti Usmaniyah merupakan salah satu dinasti pemerintahan Islam yang paling lama berkuasa hingga zaman modern. Kekuasaannya meliputi tiga benua Asia, Afrika, dan Eropa. Pemerintahannya memiliki kekuatan tentara yang mampu bersaing dalam beberapa pertempuran dalam Perang Dunia I di Lautan Mediterania dan ikut berkoalisi dengan beberapa negara Eropa Modern seperti Jerman dan Itali. Beberapa puluh sultan ikut memerintah dari keluarga besar pewaris kesultanan. Akan tetapi, sejak Perang Dunia I Turki akibat banyak terlibat dalam peperangan negara ini banyak terkuras dalam energi ekonomi, termasuk wilayah-wilayah kekuasaannya banyak yang merdeka. Apalagi banyak sultan-sultan Usmaniyah belakangan banyak memiliki kelemahan. Maka sejak tahun 1925 M Turki diubah menjadi negara sekuler, dengan menghilangkan sistem kekhalifahan ataupun kesultanan di bawah pimpinan Mustafa Kemal Attaturk. Sultan yang sedang berkuasa dilengserkan dan diganti dengan tokoh muda Turki Attaturk. Tahun 1950 untuk pertama kalinya Turki mengadakan pemilu, Partai Republik bentukan Kemal Attaturk dikalahkan oleh Partai Demokrat. Tahun 1961 Partai Republik berkuasa kembali, namun didominasi oleh Partai Motherland.

⁵Untuk melihat perkembangan sejarah Utsmaniyah secara jelas lihat Ahmad Syalabi, *Imperium Turki Utsmani*, terj. Aceng Bahaudin, (Jakarta: Kalam Mulia 1988).

Batas-batas Wilayah

Negara Turki sekarang merupakan negara yang berada di dua benua, Eropa dan Asia, dengan luas 780.580 km² dan 95%-nya berada di Asia. Sejak tahun 1923 M, batas-batas negara Turki sebelah utara sampai Laut Hitam, sebelah selatan sampai Syria dan Laut Tengah, sebelah Barat Laut Aegea dan Iran serta Rusia di sebelah Timur. Ibu kota pemerintahan bernama Ankara. Sebelum runtuhnya sistem kesultanan Utsmaniyah, geopolitik Turki mencakup dan meliputi area wilayah yang sangat luas. Sejak munculnya imperialisme Eropa seluruh wilayah Turki yang meliputi kawasan-kawasan Afrika Utara, Asia Barat termasuk sebagian Eropa Timur sedikit demi sedikit mulai dilepaskan. Kekuatan Eropa terutama Inggris dan Prancis, memaksa bagian-bagian kawasan Arab untuk dilepaskan oleh Turki. Ketika kemudian menjadi negara republik Turki, batas-batas wilayahnya hanya bagian kecil dari Eropa dan Asia, seperti disebutkan di atas.

3. Sosial-Budaya dan Potensi Wilayah Turki Sekarang

Banyak suku Kurdi berada di kawasan ini, sehingga secara politis sering kali menjadikan konflik terutama kesalahpahaman mengenai kebijakan-kebijakan publik. Apalagi etnik Kurdi termasuk lebih banyak memilih pemahaman Islam yang lebih konservatif sehingga upaya-upaya untuk menegakkan syariat Islam kembali senantiasa disikapi secara represif oleh pemerintahan sekuler Turki. Sekalipun demikian setengah dari 98% penduduk Turki yang beragama Islam terus melanjutkan upaya ini meskipun sebatas gerakan bawah tanah. Tokoh cendekiawan Harun Yahya yang muncul pada tahun 2000 ini, salah satu di antara mereka merupakan fenomena nyata dalam bentuk-bentuk perlawanan bawah tanah ini, penentang sekulerisme sains.⁶

⁶[www./http.: Dunia Islam/Turki](http://www.duniaislam/turki), Juli 2007.

Lebih dari separuh wilayah Turki adalah pegunungan, Sungai Eufrat dan Tigris yang pernah menjadi pusat peradaban dunia juga melintasi wilayah ini. Sejumlah potensi sumber daya alam tersedia dalam deposit yang melimpah. Salah satu produksi yang terbesar di dunia adalah kromit, lainnya adalah minyak dan gas bumi serta batu bara. Dengan bantuan Barat, industri di Turki berkembang pesat, namun sektor pertaniannya tak ketinggalan dengan tingkat penyerapan tenaga kerja mencapai 60%.

B. Negara-negara Balkan

Komunitas Islam di negara-negara Balkan dan Eropa Tenggara pada umumnya bermazhab Sunni dan berfiqh Hanafi, yang kesemuanya meliputi sejumlah kelompok etnik dengan lebih dari sepuluh bahasa yang digunakan. Sampai sekarang mereka terus hidup dalam kondisi sosial dan politik yang berbeda-beda dalam berbagai negara sekalipun memang secara geografis masih berdampingan. Misalnya mereka terpisahkan oleh ideologi rezim setiap negara, maupun dari masing-masing jumlahnya yang sangat variatif. Kendatipun menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan, komunitas Muslim Balkan secara umum memiliki banyak kesamaannya, khususnya pengalaman sejarahnya. Mereka sama-sama mengawali karier sejarahnya di wilayah ini sekitar abad ke-14 M saat pendudukan Utsmaniyah yang membawa serta mereka di wilayah ini.⁷

Penduduk negara-negara Balkan sekarang ini akar sejarahnya yang bersumber dari tiga jalur; para pemukim berbahasa Turki yang tiba segera setelah pendudukan Utsmaniyah atau beberapa waktu kemudian, para pemukim Muslim dari berbagai daerah yang ditempatkan oleh Dinasti Utsmaniyah di wilayah ini, dan

⁷Lihat M. Ali Kaetani. *op.cit.*, hlm. 33.

para penduduk pribumi yang masuk Islam. Masuk Islam mereka sangat lazim seperti yang terjadi di Albania, Bosnia-Herzegovina, Bulgaria (khususnya dari etnis Pomaks dari daerah Rhodopes, yang tanah pegunungannya membentang hingga ke negara-negara modern, Yunani dan Macedonia), dan Kreta.

Selama masa Kesultanan Utsmaniyah kelompok-kelompok ini menikmati status istimewa karena kelompok non-Muslim tidak ditolak untuk menjadi warga negara penuh. Akan tetapi, setelah mereka ditaklukkan oleh negara-negara Kristen, status mereka menjadi minoritas religius dan menjadi etnis yang terpinggirkan, kecuali di Albania. Dewasa ini, kecuali Albania komunitas muslim minoritas di tengah-tengah dominasi Kristen Ortodoks atau Katolik. Perjalanan sejarah seperti inilah yang sangat memengaruhi perbedaan komunitas-komunitas muslim di wilayah ini, seperti cara dan pola hidup sangat bergantung pada rezim yang sedang berkuasa. Termasuk periode perkembangan sejarahnya serta asal-usul etnik kelompoknya.

Berikut ini gambaran umum wilayah-wilayah minoritas sosial-budaya Islam di masing-masing pusat nasionalisme negara-negara Eropa modern:

1. Hungaria

Terdapat dua komunitas Islam di sini, *pertama* mereka yang terbentuk sekitar tahun 1526 dan 1699 akibat penaklukan dan pendudukan Kesultanan Utsmaniyah di beberapa wilayah Hungaria. Komunitas ini segera lenyap begitu saja ketika terjadi penaklukan kembali oleh tentara Kristen, karena kaum muslimin yang tidak ikut lari bersama tentara Utsmaniyah yang mundur, dibunuh atau dipaksa kembali masuk Kristen. *Kedua*, komunitas Islam baru yang mulai terbentuk sekitar tahun 1878, akibat



migrasi sejumlah kecil muslim Bosnia-Herzegovina (yang saat itu diduduki oleh Austri-Hungaria) dan juga berkat gelombang migrasi para tukang, pedagang dan pelajar Turki Utsmaniyah. Akan tetapi, perjalanan mereka akhirnya menyusut karena membaaur dengan penduduk umum atau dengan sesuatu yang belum jelas alasannya. Di Hungaria sekarang ini tidak ada komunitas Islam yang terorganisasi secara utuh, meskipun beberapa ratus mungkin juga ribu mereka memeluk Islam, bukanlah penduduk aslinya, tapi pendatang yang telah membaaur secara alamiah, mereka itu antara lain orang-orang Arab, Turki, Pakistan, Iran dan imigran lain. Hanya beberapa gelintir orang saja yang asli penduduk lokalnya.

2. Rumania

Ada dua komunitas kecil di wilayah Rumania pada masa sekarang Ini, yakni *pertama* komunitas yang terbentuk di Ada Kale, sebuah pulau di Danube yang ditaklukkan Utsmaniyah



pada akhir abad ke-15. Pada akhir Perang Dunia II penduduk pulau ini berjumlah sekitar seribu orang, tetapi tahun 1968 komunitas ini menyebar karena pulau Ada Kale ditenggelamkan untuk pembangunan waduk Gerbang Besi. *Kedua*, komunitas di Dobroudja suatu wilayah yang ditaklukkan Utsmaniyah pada abad ke-14 dan 15, tetapi kemudian diserahkan kepada Rumania tahun 1878, suatu peristiwa eksodus besar-besaran kaum Muslimin ke Turki. Dewasa ini jumlah populasi yang tersisa di wilayah ini sekitar 50 ribu orang Turki dan Tartar, sebagian besar mereka petani. Di bawah kekuasaan komunisme, komunitas ini menghadapi situasi sulit; sekolah-sekolah mereka ditutup, termasuk madrasah muslim satu-satunya di Medjidiya, publikasi keagamaan muslim dilarang, dan perjalanan haji ke Makkah dibatasi. Berawal pada tahun 1972, karena situasi internasional berubah sehingga memberikan kesulitan ekonomi bagi negeri ini, telah memaksa penguasa memberikan beberapa konsensi kepada kaum muslim. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan